e-ISSN: 3025-8189 ; p-ISSN: 3025-8197

LANCAH JURNAL INOVASI DAN TREN

doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8953

Vol. 4, No. 2, Tahun 2026

Hal. 1248-1262

Homepage http://www.journal.lembagakita.com/ljit

Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Status Gizi Balita

Yenni Fahira[1], Armi[2], Erdi Surya[3], Nurul Akmal[4], M. Ridhwan[5], Evi Apriana[6], Jailani[7]

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]

Email Korespodensi: erdisurya@serambimekkah.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima *11-10-2026*
Disetujui *02-11-2026*
Diterbitkan *03-11-2026*

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of housewives regarding the impacts, benefits, constraints, expectations, and perceived effectiveness of the Free Nutritious Meal Program (MBG) on the nutritional status of toddlers at the Posyandu in Lueng Bata Village, Banda Aceh. The study used a descriptive qualitative approach with a phenomenological orientation. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The questionnaire involved 24 respondents, while interview data were obtained from 10 housewives and 2 Posyandu cadres. The data were analyzed descriptively through data reduction, categorization, interpretation, and comparison among data sources. The findings show that housewives generally expressed very positive perceptions of MBG. The questionnaire recapitulation showed 57.71% of responses in the very good/very positive category, 33.33% in the good/positive category, and 8.96% in the fairly good/neutral category. Interview findings indicate perceived benefits in meeting toddlers' daily nutritional needs, improving appetite and physical activity, and reducing household food expenditure. The main constraints were limited menu variation and occasional delays in distribution. Respondents expected the program to continue consistently, with more varied menus, especially soupy dishes, child-friendly taste, and additional milk or healthy snacks. Overall, MBG was perceived as effective in supporting toddler nutritional status within the local Posyandu context.

Keywords: *Housewives; Free Nutritious Meal Program; Toddlers; Nutritional Status; Posyandu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi ibu rumah tangga mengenai dampak, manfaat, kendala, harapan, dan efektivitas yang dirasakan dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket melibatkan 24 responden, sedangkan data wawancara diperoleh dari 10 ibu rumah tangga dan 2 kader Posyandu. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan perbandingan antarsumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga secara umum memiliki persepsi sangat positif terhadap MBG. Rekapitulasi angket menunjukkan 57,71% jawaban berada pada kategori sangat baik/sangat positif, 33,33% pada kategori baik/positif, dan 8,96% pada kategori cukup baik/netral. Hasil wawancara menunjukkan manfaat yang dirasakan berupa dukungan terhadap pemenuhan gizi harian balita, peningkatan nafsu makan dan aktivitas fisik, serta pengurangan pengeluaran pangan rumah tangga. Kendala utama adalah variasi menu yang masih terbatas dan keterlambatan distribusi pada waktu tertentu. Responden berharap program berlanjut secara konsisten dengan menu

Copyright @ 2026. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA), Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Based on a work at http://journal.lembagakita.com/ljit

Abstract & Indexing CC BY-NC 4.0 OPEN ACCESS

lebih bervariasi, terutama makanan berkuah, cita rasa yang sesuai bagi balita, serta tambahan susu atau makanan selingan. Secara keseluruhan, MBG dipersepsikan efektif dalam mendukung status gizi balita dalam konteks pelayanan Posyandu setempat.

Kata Kunci: Persepsi Ibu Rumah Tangga; Makan Bergizi Gratis; Balita; Status Gizi; Posyandu

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fahira, Y., Armi, A., Surya, E., Akmal, N., Ridhwan, M., Apriana, E., & Jailani, J. (2026). Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Status Gizi Balita. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1248-1262. https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8953

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada fase ini terjadi pertumbuhan jaringan tubuh dan perkembangan fungsi biologis yang berlangsung cepat sehingga kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral perlu dipenuhi secara memadai. Ketidakseimbangan asupan dan kebutuhan tubuh dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh, serta perkembangan anak. Karena itu, pemenuhan gizi balita tidak hanya berkaitan dengan kecukupan makanan, tetapi juga dengan kualitas, keberagaman, keamanan, dan keteraturan konsumsi (Lestari, 2024; Suryani, 2024). Implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan upaya perbaikan status gizi anak balita (Stikes RS Husada, 2026).

Dalam konteks masyarakat, pemenuhan gizi anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Ibu rumah tangga memiliki posisi penting karena terlibat dalam pemilihan makanan, pengaturan pengeluaran pangan, penyajian makanan, serta pemantauan kondisi anak. Persepsi ibu terhadap kualitas makanan dan pelayanan gizi dapat memengaruhi penerimaan serta keberlanjutan suatu intervensi. Penelitian Rahayu (2023) menempatkan ibu sebagai *health gatekeeper* dalam pemenuhan gizi keluarga, sedangkan Aprilia et al. (2025) menekankan pentingnya pengetahuan dan edukasi gizi dalam mendukung kesehatan balita.

Posyandu merupakan salah satu titik pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan, pemberian edukasi, dan deteksi dini masalah gizi. Melalui penimbangan dan pengukuran antropometri, perubahan pertumbuhan anak dapat dipantau secara berkala. Pendampingan kader juga menjadi bagian penting karena kader berinteraksi langsung dengan ibu dan balita serta membantu menyampaikan informasi mengenai pola makan dan kesehatan (Wati & Harahap, 2024; Harahap, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam penelitian ini dipahami sebagai intervensi pangan yang dirasakan langsung oleh keluarga sasaran melalui kegiatan Posyandu. Pemberian makanan bergizi dapat membantu keluarga menyediakan asupan bagi balita sekaligus berpotensi mengurangi pengeluaran pangan harian. Dalam perspektif ekonomi rumah tangga, pengurangan kebutuhan belanja untuk makanan anak dapat dipandang sebagai penghematan yang membuka ruang untuk mengalokasikan dana ke kebutuhan rumah tangga lainnya (Hasba, 2025; Kurniawan, 2023).

Program MBG ini berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 dengan membentuk Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai lembaga utama yang merumuskan dan mengoordinasikan kebijakan pemenuhan gizi nasional. Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 5 Tahun 2026 menetapkan standar teknis gizi, proporsi energi, dan pengawasan program. Keputusan Kepala BGN RI No. 401.1 Tahun 2025 mewajibkan seluruh menu MBG mengacu pada standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) dari Kementerian Kesehatan. Program MBG ini sebagai pendukung terhadap pembelajaran serta membentuk kebiasaan makan sehat pada usia dini (Umaroh, 2025).

Penerima sasaran dari program tersebut antara lain peserta didik jenjang PAUD, pendidikan dasar hingga menengah, serta santri di pesantren; kelompok rentan, yaitu anak balita (mulai usia 6 bulan), ibu hamil, dan ibu menyusui. Pengecualian diberikan kepada sekolah swasta mandiri/elite tertentu serta sekolah berasrama yang sudah memenuhi nutrisi secara swadaya. Standar menu dan komposisi proporsi energi menyediakan sekitar 20–25% kebutuhan energi untuk sarapan dan 30–35% untuk makan siang. Gizi seimbang terdiri dari karbohidrat komplementer (nasi, jagung, umbi lokal), protein hewani mutlak (telur, ikan lokal seperti kembung/lele/patin, ayam, atau daging sapi), sayur, buah, dan susu.

Pembatasan dan larangan meliputi pembatasan gula, garam, dan lemak, serta larangan penggunaan

produk olahan pabrik (seperti roti kemasan) agar dapur umum fokus pada pemberdayaan bahan pangan lokal. Program ini dikelola melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di tiap wilayah. Kedaulatan pangan lokal menggeser paradigma dari menu seragam berbasis impor ke pemanfaatan komoditas lokal khas daerah (ikan segar, umbi-umbian, daun kelor) untuk menghindari kerentanan rantai pasok dan menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar.

Beberapa fokus yang berbeda. Kajian mengenai peran ibu menyoroti fungsi ibu sebagai pengambil keputusan dalam konsumsi keluarga, sedangkan kajian mengenai bantuan pangan menekankan aspek penghematan dan pengalokasian kembali anggaran. Penelitian tentang Posyandu lebih banyak menempatkan pemantauan pertumbuhan dan pendampingan kader sebagai komponen intervensi. Penelitian ini menggabungkan persepsi ibu rumah tangga terhadap MBG dengan tiga dimensi utama, yaitu manfaat gizi yang dirasakan, pengalaman pelaksanaan program, dan manfaat ekonomi rumah tangga, kemudian mengaitkannya dengan pemantauan status gizi balita dalam konteks Posyandu Desa Lueng Bata.

Berdasarkan pengamatan awal yang dituangkan dalam skripsi, masih terdapat perhatian terhadap status pertumbuhan balita di Desa Lueng Bata. Program MBG kemudian menjadi salah satu intervensi yang diamati dari perspektif penerima manfaat. Persoalan penelitian tidak hanya terletak pada apakah makanan diberikan, tetapi bagaimana ibu memahami manfaatnya, kendala apa yang dirasakan, bagaimana respons balita terhadap menu, serta bagaimana ibu menilai efektivitas program dalam mendukung pertumbuhan dan status gizi anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi ibu rumah tangga terhadap dampak dan manfaat MBG dalam pemenuhan gizi balita; (2) mengidentifikasi kendala dan harapan ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan MBG; dan (3) mendeskripsikan penilaian ibu rumah tangga terhadap efektivitas MBG dalam mendukung status gizi balita di Posyandu Desa Lueng Bata.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi fenomenologis untuk memahami pengalaman dan persepsi ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Posyandu Desa Lueng Bata. Dalam penelitian ini hanya pada deskriptif kualitatif berupa gambaran yang terjadi pada saat penelitian berlangsung yang diberikan terhadap program, serta temuan lapangan yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Desa Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh pada 23–30 September 2026. Data penelitian diperoleh dari kegiatan Posyandu, ibu rumah tangga penerima manfaat, kader Posyandu, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan pemantauan pertumbuhan balita. Berdasarkan data hasil penelitian, angket dianalisis dari 24 responden. Untuk wawancara, data yang disajikan dalam bab hasil berasal dari 10 ibu rumah tangga dan 2 kader Posyandu sebagai informan.

Teknik pengumpulan data berdasarkan kriteria 24 responden dilihat dari status ibu-ibu yang domisili tercatat sebagai penduduk tetap di wilayah penelitian, memiliki anak balita usia 0–59 bulan atau 1–5 tahun yang menjadi anggota keluarga tercatat sebagai penerima manfaat program Makan Bergizi Gratis, serta memiliki data gizi catatan tentang pengukuran status gizi seperti kartu sehat, KMS, atau hasil pengukuran antropometri BB/U, BB/TB dari Posyandu fasilitas kesehatan terdekat. Sedangkan 10 kriteria sebagai informan wawancara dilihat juga dari ibu rumah tangga yang menjadi pengasuh utama balita, memiliki

balita usia 0–59 bulan atau 1–5 tahun, yang terdaftar menjadi sasaran program Makan Bergizi Gratis, berdomisili di wilayah yang mendapatkan cakupan program tersebut dan bersedia diwawancara secara sukarela.

Wawancara juga dilakukan pada 2 orang kader Posyandu setempat yang memiliki kriteria kader Posyandu aktif yang terdaftar di wilayah kerja Posyandu tempat penelitian dilakukan, memiliki pengalaman aktif sebagai kader Posyandu minimal 1 sampai 2 tahun, terlibat langsung dalam kegiatan penimbangan, pemantauan tumbuh kembang balita. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa catatan kegiatan pada saat pelaksanaan Posyandu.

Cara pengukuran indikator, skala, dan penskoran angket adalah menu makanan bervariasi makanan bergizi gratis yang diberikan mudah didapatkan oleh balita, porsi makanan bergizi yang dihabiskan balita sudah sesuai dengan kebutuhan harian. Setelah mengikuti program ini balita lebih nafsu makan. Terjadi peningkatan berat badan/tinggi badan. Sedangkan penskorannya 81–100% sangat baik/sangat positif; 61–80% baik/positif; 41–60% cukup baik/cukup positif; 21–40% kurang baik/kurang positif; dan 0–20% sangat kurang baik/sangat tidak positif.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas pengalaman ibu rumah tangga melalui strategi data wawancara mendalam melalui ibu rumah tangga dengan hasil observasi langsung saat balita makan, atau dengan cara sekunder catatan perkembangan balita Posyandu (kartu sehat/KKS), langkah-langkah analisis pengalaman informan, peneliti secara sadar menyisihkan asumsi pribadi, teori gizi yang terkait dengan program Makan Bergizi Gratis dengan tujuan agar analisis tersebut murni dari perspektif asli ibu rumah tangga. Dari pernyataan yang telah dikumpulkan, proses pembentukan tema program Makan Bergizi Gratis bergerak dari unit data yang konkret menuju konseptual.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengelompokan informasi ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan persepsi, manfaat kesehatan, manfaat ekonomi, kendala pelaksanaan, peran kader, dan harapan keberlanjutan program. Temuan dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Data angket dihitung menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, f sebagai frekuensi jawaban, dan N sebagai jumlah responden. Interpretasi persentase mengikuti kriteria yang digunakan dalam skripsi: 81–100% sangat baik/sangat positif; 61–80% baik/positif; 41–60% cukup baik/cukup positif; 21–40% kurang baik/kurang positif; dan 0–20% sangat kurang baik/sangat tidak positif (Sugiyono, 2020).

Tabel 1. Sumber dan teknik pengumpulan data

Sumber data	Jumlah	Teknik	Fokus
Ibu rumah tangga	24 responden	Angket	Persepsi pada 20 indikator
Ibu rumah tangga	10 informan	Wawancara	Manfaat, kendala, harapan, efektivitas
Kader Posyandu	2 informan	Wawancara	Pelaksanaan, pendampingan, kendala
Kegiatan Posyandu	—	Observasi	Distribusi, partisipasi, kebersihan, pemantauan
Dokumen pendukung	—	Dokumentasi	KMS/Buku KIA dan dokumentasi kegiatan

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program dan Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG di Posyandu Desa Lueng Bata sudah berlangsung sangat baik. Pembagian makanan dilakukan bersamaan dengan kehadiran ibu-ibu dengan membawa balita, untuk dilakukan pemantauan pertumbuhan, perkembangan anak, pengukuran antropometri, pencatatan pertumbuhan yang didampingi oleh kader Posyandu. Seluruh aspek yang diamati memperoleh "ya" meliputi keteraturan pembagian makanan, variasi menu, unsur makanan yang beragam; di samping itu, pihak Posyandu memberikan edukasi pentingnya terhadap makanan yang bergizi.

Tabel 2. Ringkasan hasil observasi pelaksanaan MBG

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Pembagian MBG berlangsung rutin pada kegiatan Posyandu	Ya
2	Ibu aktif membawa balita ke Posyandu	Ya
3	Menu mencakup karbohidrat, protein, sayur, dan buah	Ya
4	Pengukuran berat dan tinggi/panjang badan dilakukan	Ya
5	Perkembangan dicatat pada KMS/Buku KIA	Ya
6	Kader/tenaga kesehatan mendampingi pembagian	Ya
7	Edukasi gizi diberikan kepada ibu	Ya
8	Sarana dan area pembagian terjaga kebersihannya	Ya
9	Sebagian besar balita mengonsumsi porsi yang diberikan	Ya
10	Pembagian dilaksanakan sesuai jadwal kegiatan	Ya

Sumber: Hasil observasi penelitian, 2026.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa MBG tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan pemberian makanan. Program berlangsung dalam ekosistem pelayanan Posyandu yang juga mencakup pemantauan antropometri dan edukasi. Keterpaduan tersebut penting karena makanan yang diterima balita dapat dipahami bersamaan dengan proses pemantauan pertumbuhan. Temuan ini sejalan dengan fungsi Posyandu sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi (Wati & Harahap, 2024). Variasi makanan dalam program bergizi gratis pemberian makanan untuk anak balita menyediakan variasi yang beragam dan gizi seimbang; menu yang diberikan diolah secara khusus agar menarik bagi anak-anak sekaligus memenuhi standar kecukupan gizi nasional untuk mencegah *stunting*. Variasi komponen makanan yang diberikan pada program ini antara lain sumber protein hewani seperti telur mata sapi, telur orak-arik, dan ikan segar serta sumber nabati seperti tahu dan tempe yang bervariasi. Buah-buahan seperti pisang, jeruk, susu kotak sebagai pelengkap.

Frekuensi pencatatan rutin setiap bulan, kader Posyandu dan petugas Puskesmas melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi, pengukuran lingkar kepala dan lengan; hasilnya langsung dicatat di Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) atau Kartu Menuju Sehat. Pemantauan program distribusi makanan khusus untuk program distribusi makanan bergizi bagi kelompok balita, ibu hamil, dan menyusui melalui jaringan Posyandu, evaluasi kelayakan menu, aspek higiene, dan status penerimaan makanan oleh anak dipantau secara berkala. Dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dari Badan Gizi Nasional (BGN) memasok kebutuhan ini secara rutin agar kualitas pangan balita di Posyandu tetap terjaga di

Posyandu Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Hasil observasi telah berjalan secara bertahap dengan koordinasi antara pihak kelurahan/gampong, kader Posyandu, Puskesmas, serta Tim Pendamping.

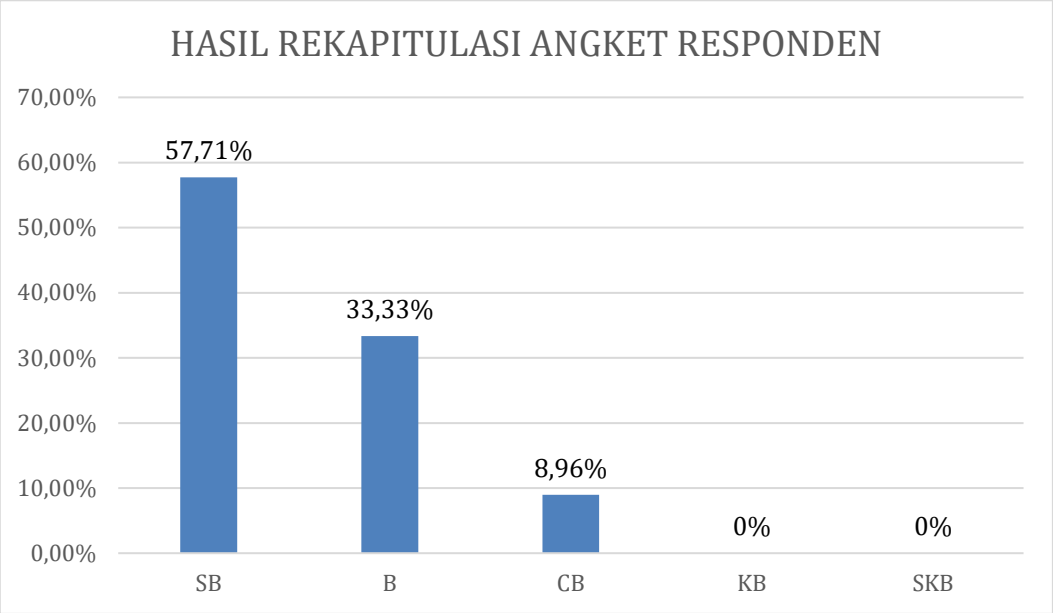
2. Persepsi Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Angket

Angket diberikan kepada 24 responden dengan 20 indikator yang mencakup manfaat gizi, kebersihan dan kualitas makanan, manfaat ekonomi, pemahaman gizi, kepuasan, distribusi, daya terima balita, kecukupan porsi, keberlanjutan program, peran kader, serta efektivitas terhadap indikator pertumbuhan. Secara keseluruhan, rekapitulasi menunjukkan 57,71% jawaban berada pada kategori sangat baik/sangat positif, 33,33% pada kategori baik/positif, dan 8,96% pada kategori cukup baik/netral. Tidak terdapat jawaban pada kategori kurang baik maupun sangat kurang baik. Dengan demikian, kecenderungan jawaban responden menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap program.

Tabel 3. Ringkasan indikator utama angket persepsi responden

No	Indikator	Persentase dominan	Kategori
1	Dampak MBG dalam pemenuhan gizi balita	83,3%	Sangat positif
2	Perbaikan pola makan dan nafsu makan	66,7%	Baik
3	Kebersihan, kemasan, dan mutu makanan	87,5%	Sangat baik
4	Pengurangan beban pengeluaran gizi keluarga	83,3%	Sangat positif
5	Variasi dan kelengkapan zat gizi menu	70,8%	Baik
6	Peningkatan pemahaman/kesadaran gizi	83,3%	Sangat positif
7	Kepuasan dan persepsi umum terhadap MBG	87,5%	Sangat baik
8	Dorongan konsumsi makanan sehat	66,7%	Positif
9	Kelancaran distribusi	70,8%	Baik
10	Daya terima cita rasa dan variasi menu	66,7%	Baik
11	Kecukupan porsi makanan	70,8%	Baik
12	Harapan keberlanjutan program	91,7%	Sangat positif
13	Harapan peningkatan variasi menu	83,3%	Sangat positif
14	Keaktifan kader dan tenaga kesehatan	83,3%	Sangat baik
15	Sarana penyajian dan kebersihan tempat	66,7%	Baik
16	Efektivitas mendukung kenaikan berat badan	83,3%	Sangat baik
17	Efektivitas terhadap grafik tinggi/panjang badan	66,7%	Baik
18	Efektivitas terhadap daya tahan tubuh	83,3%	Sangat baik
19	Efektivitas menjaga pertumbuhan pada pita hijau KMS	83,3%	Sangat baik
20	Efektivitas keseluruhan terhadap status gizi	87,5%	Sangat baik

Sumber: Hasil pengolahan angket penelitian, 2026.



Gambar 1. Rekapitulasi Angket Ibu Rumah Tangga
(Sumber: Data penelitian Posyandu Desa Lueng Bata, 2026).

Berdasarkan hasil pengolahan dan rekapitulasi seluruh data angket di atas, diperoleh bahwa mayoritas persentase jawaban responden berada pada kriteria Sangat Baik/Sangat Positif yaitu sebesar 57,71%, diikuti oleh kriteria Baik/Positif sebesar 33,33%, dan kriteria Cukup Baik/Netral sebesar 8,96%. Sementara itu, tidak ada responden yang memilih kriteria Kurang Baik maupun Sangat Kurang Baik (0,00%). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi ibu rumah tangga berada pada kategori Sangat Baik.

Indikator dengan persentase dominan tertinggi adalah harapan agar program berlangsung secara rutin dan konsisten, yaitu 91,7% pada kategori sangat positif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap program tidak hanya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan saat ini, tetapi juga dengan harapan keberlanjutan. Indikator efektivitas keseluruhan terhadap status gizi juga memperoleh 87,5% pada kategori sangat baik. Pada saat yang sama, indikator daya terima menu dan kelancaran distribusi memiliki proporsi jawaban "baik" yang lebih besar daripada "sangat baik", menunjukkan adanya ruang perbaikan pada aspek teknis dan variasi makanan.

Persepsi positif terhadap kualitas makanan juga terlihat pada indikator kebersihan, kemasan, dan mutu makanan yang memperoleh 87,5% pada kategori sangat baik. Hasil tersebut konsisten dengan hasil observasi yang mencatat kebersihan sarana pembagian. Temuan ini penting karena penerimaan makanan anak dipengaruhi oleh karakteristik organoleptik dan persepsi keamanan makanan. Setyaningsih et al. (2021) menekankan bahwa penerimaan menu pada anak berkaitan dengan karakteristik makanan dan pengalaman konsumsi.

Pada aspek ekonomi, 83,3% responden memberikan penilaian sangat positif terhadap peran MBG dalam membantu meringankan pengeluaran belanja gizi keluarga. Hasil wawancara memperjelas temuan tersebut: beberapa informan menyebut penghematan dari makanan atau jajanan anak dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga lain atau ditabung. Temuan ini dapat dibaca sebagai manfaat ekonomi yang dirasakan, bukan sebagai pengukuran langsung peningkatan pendapatan. Dengan demikian, istilah *indirect*

income dalam penelitian lebih tepat dipahami sebagai penghematan atau ruang fiskal rumah tangga yang muncul karena sebagian kebutuhan pangan anak dipenuhi melalui program (Kurniawan, 2023; Hasba, 2025).

3. Temuan Wawancara: Manfaat, Kendala, dan Harapan

Wawancara dengan dua kader menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap keberadaan MBG. Kader menyampaikan bahwa program membantu mendukung tumbuh kembang balita, meningkatkan antusiasme kehadiran ke Posyandu, dan menyediakan kesempatan untuk memberikan edukasi gizi. Kader juga menyampaikan bahwa perkembangan berat badan dan tinggi/panjang badan tetap dipantau melalui KMS. Dengan demikian, manfaat program dalam perspektif kader tidak hanya berada pada makanan yang dibagikan, tetapi juga pada penguatan interaksi pelayanan antara kader, ibu, dan balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu rumah tangga di Desa Lueng Bata, Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa makanan yang diterima membantu pemenuhan kebutuhan makan anak, meningkatkan nafsu makan, membuat anak lebih aktif, dan memberikan rasa terbantu dari sisi ekonomi. Dalam rekapitulasi yang disajikan, seluruh ibu rumah tangga menyatakan bahwa merasakan manfaat terhadap nafsu makan dan kondisi fisik anak. Program MBG ini menunjukkan bahwa implementasi program ini berpengaruh positif terhadap peningkatan indeks berat badan menurut umur pada balita (Amalia et al., 2025).

Pada sisi biologis, ibu menggambarkan perubahan melalui indikator yang dapat diamati sehari-hari, seperti anak lebih lahap makan, lebih aktif, badan terlihat lebih berisi, dan grafik KMS menunjukkan perkembangan yang positif. Pernyataan tersebut merupakan persepsi dan pengamatan informan, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai bukti eksperimental bahwa MBG secara tunggal menyebabkan perubahan status gizi. Namun, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa ibu menghubungkan konsumsi makanan bergizi dengan pengalaman perubahan kondisi anak. Secara biologis, hubungan antara asupan gizi dan pertumbuhan memang berkaitan dengan penyediaan energi dan zat pembangun untuk metabolisme serta pembentukan jaringan (Suryani, 2024).

Kendala utama yang muncul dari wawancara adalah variasi menu yang dianggap masih terbatas sehingga sebagian anak dapat merasa bosan. Beberapa ibu rumah tangga juga menyampaikan bahwa distribusi makanan terkadang ada sedikit keterlambatan, akan tetapi tidak menimbulkan terganggunya pelayanan secara signifikan. Sedikit kendala ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi program tidak hanya ditentukan oleh kandungan makanan, tetapi juga oleh kesesuaian menu dengan preferensi anak dan ketepatan proses pelayanan. Penilaian serupa mengenai kualitas dan penerimaan menu anak juga menjadi perhatian dalam penelitian Desiani dan Syafiq (2025).

Harapan ibu rumah tangga berpusat pada keberlanjutan program, peningkatan variasi menu, penyediaan makanan berkuah yang lebih mudah dikonsumsi, penyesuaian cita rasa dengan selera balita, serta kemungkinan tambahan susu atau makanan selingan. Selain itu, ibu-ibu juga berharap kebersihan dan mutu bahan makanan tetap dijaga. Harapan tersebut menunjukkan bahwa responden menerima program sekaligus memberikan umpan balik terhadap aspek yang dianggap perlu ditingkatkan. Program MBG ini juga merupakan salah satu program terhadap kebiasaan makan sehat sejak dini (Hasanah, 2025).

Peran kader juga menjadi tema penting. Ibu rumah tangga menilai pendampingan kader dan tenaga kesehatan membantu menjelaskan pentingnya gizi seimbang serta pemantauan pertumbuhan. Hal ini memperkuat temuan observasi bahwa distribusi makanan terintegrasi dengan pelayanan Posyandu. Suryani dan Rahmad (2022) juga menempatkan pendampingan kader sebagai unsur yang berhubungan dengan

kepatuhan pola makan anak. Dalam penelitian ini, pendampingan tersebut dipersepsikan membantu ibu memahami hubungan antara makanan, pertumbuhan, dan pemantauan di KMS.

4. Sintesis Hasil

Jika hasil observasi, angket, dan wawancara dibaca secara bersama, terdapat pola yang konsisten: MBG diterima positif oleh ibu rumah tangga, dilaksanakan dalam konteks pelayanan Posyandu, dan dipersepsikan memberi manfaat bagi pemenuhan makanan balita serta pengeluaran keluarga. Konsistensi antarsumber memperkuat deskripsi penelitian, meskipun tingkat efektivitas biologis program tidak diukur dengan desain eksperimen atau perbandingan sebelum-sesudah yang terkontrol.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya memandang intervensi gizi secara kontekstual. Makanan yang bergizi perlu diterima anak, didistribusikan secara tepat waktu, disertai kebersihan yang baik, dan didukung edukasi. Dalam konteks Desa Lueng Bata, faktor-faktor tersebut hadir dalam kegiatan Posyandu. Ibu tidak hanya menilai makanan berdasarkan kandungan gizi, tetapi juga berdasarkan cita rasa, porsi, kebersihan, kemudahan pelayanan, dan manfaat ekonomi (Desiani & Syafiq, 2025).

Dari perspektif keluarga, manfaat ekonomi yang dirasakan dapat memperkuat penerimaan terhadap program. Ketika sebagian kebutuhan makanan anak tersedia melalui MBG, ibu merasa memiliki ruang untuk mengatur pengeluaran lain. Namun, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai pengalaman dan persepsi rumah tangga, bukan estimasi nilai rupiah penghematan atau perubahan pendapatan. Pendekatan tersebut sesuai dengan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan angket (Rizki, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan program sangat terkait dengan kualitas implementasi. Tingginya harapan keberlanjutan sebesar 91,7% pada angket menunjukkan bahwa responden tidak sekadar menerima manfaat saat ini, tetapi menginginkan program tetap tersedia. Perbaikan variasi menu dan ketepatan distribusi menjadi rekomendasi yang muncul dari data. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan lokal untuk memperkuat penerimaan masyarakat sekaligus mempertahankan integrasi antara pemberian makanan, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan di Posyandu.

5. Implikasi Temuan bagi Pelaksanaan Program

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi penerima manfaat terbentuk dari pengalaman yang bersifat langsung. Ibu rumah tangga melihat makanan, menilai apakah anak mau mengonsumsi makanan tersebut, memperhatikan perubahan perilaku makan, dan pada saat yang sama mengikuti proses pemantauan pertumbuhan di Posyandu. Karena itu, persepsi terhadap MBG merupakan gabungan antara pengalaman terhadap produk makanan dan pengalaman terhadap pelayanan. Ketika makanan diterima dalam kondisi bersih, porsi dianggap sesuai, dan anak mau mengonsumsinya, penilaian ibu cenderung positif. Sebaliknya, variasi menu dan ketepatan waktu menjadi bagian yang paling mudah dirasakan sebagai kekurangan.

Implikasi pertama adalah perlunya menjaga kualitas makanan secara konsisten. Hasil angket menunjukkan indikator kebersihan, kemasan, dan mutu makanan memperoleh 87,5% pada kategori sangat baik. Temuan ini diperkuat oleh wawancara yang menggambarkan makanan sebagai bersih dan bergizi. Konsistensi mutu penting karena persepsi kualitas yang telah terbentuk dapat berubah apabila kualitas bahan, kebersihan, atau penyajian tidak dipertahankan. Dalam konteks intervensi pangan anak, keamanan dan penerimaan makanan merupakan bagian dari keberhasilan implementasi, bukan sekadar unsur tambahan (Desiani & Syafiq, 2025).

Implikasi kedua berkaitan dengan variasi menu. Walaupun responden menilai kelengkapan zat gizi menu secara positif, wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak dapat merasa bosan dengan menu yang berulang. Artinya, penilaian mengenai kecukupan gizi dan penilaian mengenai daya terima merupakan dua hal yang berbeda. Menu dapat dinilai bergizi, tetapi belum tentu selalu menarik bagi anak. Oleh sebab itu, variasi sumber protein, sayuran, tekstur, dan bentuk olahan dapat dipertimbangkan selama tetap memenuhi prinsip keamanan dan kebutuhan gizi. Harapan responden terhadap menu berkuah dan cita rasa yang lebih sesuai merupakan masukan yang berasal langsung dari pengalaman penerima manfaat (Setyaningsih et al., 2021).

Implikasi ketiga adalah penguatan ketepatan waktu. Pada angket, indikator kelancaran distribusi memperoleh kategori baik, bukan dominan sangat baik. Wawancara juga mengidentifikasi adanya keterlambatan pada kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek logistik dapat memengaruhi pengalaman keluarga terhadap program. Penjadwalan yang jelas, koordinasi antara kader dan peserta, serta pengaturan alur pengambilan makanan dapat membantu mengurangi waktu tunggu. Perbaikan teknis tersebut juga dapat mendukung kenyamanan ibu dan balita selama kegiatan Posyandu.

Implikasi keempat adalah mempertahankan fungsi edukasi kader. Data wawancara menunjukkan bahwa kader menggunakan momen pembagian makanan untuk menjelaskan pentingnya gizi seimbang. Edukasi semacam ini memperluas makna program karena ibu tidak hanya menerima makanan, tetapi juga memperoleh informasi yang dapat diterapkan di rumah. Dalam jangka panjang, manfaat edukasi dapat menjadi bagian penting dari keberlanjutan intervensi karena keputusan mengenai makanan anak tetap berlangsung di tingkat keluarga.

Implikasi kelima berkaitan dengan pemantauan status gizi. Dalam penelitian ini, ibu dan kader menggunakan indikator yang mudah diamati, seperti berat badan, tinggi/panjang badan, nafsu makan, dan keaktifan anak. Pemantauan melalui KMS/Buku KIA memberi kerangka bagi keluarga untuk melihat perkembangan anak secara berkala. Namun, hasil penelitian tidak dirancang untuk menghitung perubahan antropometri secara statistik atau membandingkan kelompok penerima dan bukan penerima. Oleh karena itu, kesimpulan tentang efektivitas biologis harus dibatasi pada efektivitas yang dirasakan dan diamati dalam konteks penelitian.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan ketika membaca hasil. Pertama, penelitian berfokus pada satu lokasi, yaitu Posyandu Desa Lueng Bata, sehingga temuan menggambarkan konteks lokal dan tidak secara otomatis mewakili seluruh pelaksanaan MBG di daerah lain. Kedua, data mengenai perubahan status gizi banyak diperoleh melalui persepsi ibu, observasi, dan pencatatan yang tersedia di Posyandu. Penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen atau analisis statistik longitudinal untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara MBG dan perubahan antropometri.

Ketiga, jumlah dan jenis informan berbeda menurut teknik pengumpulan data. Angket dianalisis dari 24 responden, sedangkan wawancara yang dipaparkan dalam hasil melibatkan 10 ibu rumah tangga dan 2 kader. Perbedaan ini merupakan karakteristik sumber data dan perlu disebutkan agar pembaca tidak menganggap semua teknik menggunakan jumlah informan yang sama. Keempat, beberapa indikator angket menggunakan istilah kategori yang berbeda, seperti sangat positif/sangat baik, tetapi interpretasinya mengikuti kategori yang telah digunakan dalam skripsi. Penyajian kembali dalam artikel mempertahankan makna kategori tersebut.

Meskipun demikian, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memberikan keuntungan

berupa triangulasi deskriptif. Temuan angket memberikan gambaran kecenderungan respons, observasi menggambarkan kondisi pelaksanaan, sedangkan wawancara memberikan penjelasan mengenai alasan, pengalaman, kendala, dan harapan responden. Ketiga sumber tersebut secara umum menunjukkan arah yang sama, yaitu penerimaan positif terhadap program disertai beberapa masukan teknis. Hal ini membuat hasil penelitian cukup informatif untuk menggambarkan pengalaman penerima manfaat pada tingkat lokal.

7. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian memiliki kesesuaian dengan kajian Rahayu (2023) mengenai posisi ibu sebagai pengambil keputusan dalam pemenuhan gizi keluarga. Dalam penelitian ini, ibu tidak hanya menjadi penerima makanan, tetapi juga pihak yang menilai kualitas menu, mengamati respons anak, dan menentukan bagaimana penghematan pengeluaran dimanfaatkan. Temuan mengenai pendampingan kader juga sejalan dengan Suryani dan Rahmad (2022), yang menekankan pentingnya pendampingan dalam mendukung perilaku makan anak.

Pada aspek kualitas makanan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kebersihan dan mutu mendapat penilaian sangat baik, sedangkan variasi dan daya terima menu memperoleh penilaian yang relatif lebih moderat. Pola ini memberikan penjelasan tambahan terhadap penelitian Desiani dan Syafiq (2025), karena penerimaan menu tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan makanan bergizi tetapi juga oleh karakteristik yang disukai anak. Dengan demikian, pengembangan program perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kecukupan gizi, keamanan pangan, dan daya terima.

Pada aspek ekonomi, pengalaman informan mengenai berkurangnya pengeluaran pangan anak konsisten dengan gagasan penghematan dan realokasi anggaran rumah tangga yang dibahas oleh Kurniawan (2023) dan Hasba (2025). Namun, penelitian ini tidak mengukur nilai penghematan dalam satuan rupiah secara rinci. Kontribusinya lebih pada penggambaran bagaimana ibu memaknai manfaat ekonomi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa program pangan dapat memiliki makna yang lebih luas daripada pemenuhan kebutuhan makan sesaat.

Dari sisi pelayanan kesehatan masyarakat, integrasi MBG dengan kegiatan Posyandu menjadi karakter penting penelitian ini. Pemberian makanan berlangsung bersama pemantauan pertumbuhan dan edukasi. Pola integrasi tersebut memperkuat fungsi Posyandu sebagai ruang intervensi dan komunikasi kesehatan. Hasil penelitian karenanya tidak hanya menilai makanan sebagai produk, tetapi juga menilai rangkaian layanan yang menyertai makanan tersebut.

KESIMPULAN

Persepsi ibu rumah tangga terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Posyandu Desa Lueng Bata secara umum sangat positif. Rekapitulasi angket menunjukkan 57,71% jawaban berada pada kategori sangat baik/sangat positif, 33,33% pada kategori baik/positif, dan 8,96% pada kategori cukup baik/netral.

Manfaat yang paling sering muncul dalam data wawancara adalah dukungan terhadap pemenuhan gizi harian balita, peningkatan nafsu makan dan aktivitas fisik anak, serta pengurangan pengeluaran pangan rumah tangga. Temuan biologis tersebut merupakan persepsi/pengamatan informan yang didukung pemantauan pertumbuhan di Posyandu, bukan bukti kausal eksperimental.

Kendala utama yang ditemukan adalah variasi menu yang masih terbatas dan keterlambatan distribusi pada waktu tertentu. Responden berharap program berlanjut secara konsisten dengan menu lebih bervariasi,

terutama makanan berkuah, cita rasa yang sesuai bagi balita, serta tambahan susu atau makanan selingan.

Program MBG ini dinilai sangat membantu meringankan beban ekonomi keluarga dalam pemenuhan pangan harian, meningkatkan kesadaran pentingnya makanan bergizi, serta menambah wawasan ibu terkait menu sehat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama bertanggung jawab dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, analisis hasil, serta penyusunan naskah artikel. Penulis kedua, penulis ketiga, penulis keempat, penulis kelima, penulis keenam dan penulis ketujuh berkontribusi dalam memberikan arahan penelitian, penyempurnaan metodologi, validasi hasil penelitian, supervisi akademik, serta revisi dan penyempurnaan naskah artikel ilmiah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial (AI) dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. R., Rohmatin, H., & Faraswati, R. (2025). Pengaruh implementasi program makan bergizi gratis (MBG) terhadap peningkatan indeks berat badan menurut umur pada balita *underweight*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*.

Aprilia, R., Handayani, S., & Lestari, P. (2025). Peran ibu rumah tangga dan edukasi gizi dalam meningkatkan kesehatan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 21*(1), 45–56.

Bergamini, M., et al. (2022). Complementary feeding caregivers' practices and growth, risk of overweight/obesity, and other non-communicable diseases: A systematic review and meta-analysis. *Nutrients, 14*(13), 2646. https://doi.org/10.3390/nu14132646

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Desiani, N., & Syafiq, A. (2025). Evaluasi kualitas dan cita rasa menu makanan tambahan balita di Posyandu. *Jurnal Gizi dan Pangan, 20*(1), 30–42.

English, L. K., Obbagy, J. E., Wong, Y. P., Butte, N. F., Dewey, K. G., Fox, M. K., Greer, F. R., Krebs, N. F., Scanlon, K. S., & Stoody, E. E. (2019). Types and amounts of complementary foods and beverages consumed and growth, size, and body composition: A systematic review. *The American Journal of Clinical Nutrition, 109*(Suppl_7), 956S–977S. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqy281

Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(4), 325–333. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109

Harahap, S. (2024). Aksesibilitas dan mutu pelayanan kesehatan Posyandu di daerah banjar dan pesisir. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Masyarakat, 11*(2), 101–112.

Hasanah, U., & Rahayu, T. (2020). Persepsi ibu rumah tangga terhadap efektivitas program pemberian makanan tambahan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 8*(2), 45–53.

Hasanah, N. (2025). Efektivitas program makan bergizi gratis terhadap kebiasaan makan sehat pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

Hasba, R. (2025). Dampak program bantuan makanan terhadap fleksibilitas anggaran rumah tangga MBR. *Jurnal Ekonomi Kesejahteraan, 13*(1), 15–28.

Kurniawan, H. (2023). Manajemen keuangan keluarga: Pengalihan pos pengeluaran pada rumah tangga penerima bantuan sosial. *Jurnal Sosial Ekonomi, 9*(1), 55–67.

Lestari, S., & Pratama, A. (2024). Evaluasi program pemberian makanan bergizi terhadap perubahan status antropometri balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12*(2), 112–125.

Panjwani, A., & Heidkamp, R. (2017). Complementary feeding interventions have a small but significant impact on linear and ponderal growth of children in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *The Journal of Nutrition, 147*(11), 2169S–2178S. https://doi.org/10.3945/jn.116.243857

Park, J. J. H., Harari, O., Siden, E., Dron, L., Zannat, N.-E., Singer, J., Lester, R. T., Thorlund, K., & Mills, E. J. (2020). Interventions to improve linear growth during complementary feeding period for children aged 6–24 months living in low- and middle-income countries: A systematic review and network meta-analysis. *Gates Open Research, 3*, 1660. https://doi.org/10.12688/gatesopenres.13083.2

Rahayu, S. (2023). Peran ibu sebagai health gatekeeper dalam pemenuhan gizi keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18*(3), 112–125.

Rizki, F. (2024). Evaluasi dampak sosial ekonomi bantuan pangan siap saji pada kelompok rentan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial, 10*(2), 89–102.

Setyaningsih, E., Wibowo, A., & Handayani, S. (2021). Uji organoleptik dan penerimaan menu bantuan pangan pada anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi, 15*(2), 70–82.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, E., & Rahmad, N. (2022). Efektivitas pendampingan kader Posyandu terhadap kepatuhan pola makan anak. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 11*(3), 130–140.

STIKes RS Husada. (2026). Analisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam upaya perbaikan status gizi balita. *Eprints STIKes RS Husada*.

Umaroh, S. (2026). Peran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendukung pembelajaran dan pembentukan kebiasaan makan sehat anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1283–1296. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2101

Utami, D. (2024). Teknik wawancara mendalam dalam penelitian fenomenologi. *Jurnal Metodologi Penelitian, 15*(4), 200–212.

Wati, L., & Harahap, S. (2024). Penguatan peran Posyandu sebagai *early warning system* penanganan *stunting*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 19*(1), 60–72.

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young*

children 6–23 months of age. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864